

Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Interaktif Sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA

Atthahira¹, Hera Hastuti²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)atthahiraira210501@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to collect various information to analyze the need for developing interactive e-modules in the history learning process. The research departs from problems related to the lack of utilization of historical teaching materials to increase students' understanding of the historical material studied, students find it difficult to access learning resources, and history textbooks do not foster students' interest in reading. This research uses qualitative research methods with observation and interviews as data collection techniques. The data obtained was analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques. This research produces various forms of analysis, namely teacher and learner analysis, curriculum analysis, facilities and infrastructure analysis and analysis of the needs of the interactive e-module itself in the history learning process. In the curriculum analysis, the material that will be presented in this interactive e-module is the Origin and Distribution of Indonesian Ancestors. The historical material is studied in the E phase of class X in the odd semester. There are three learning objectives that must be achieved by students, namely: 1) analyze the relationship of natural conditions in the Pre-Columbian period with the migration and distribution of early humans; 2) compare hypotheses about the origin of the ancestors of the Indonesian nation; and 3) analyze the distribution of the ancestors of the Indonesian nation (Papua Melanesoid, Proto Malay, and Deutro Malay).

Keywords: *Need Analysis, Interactive E-Modules, Teaching Materials, History Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan berbagai informasi untuk menganalisis kebutuhan pengembangan e-modul interaktif dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian berangkat dari permasalahan terkait minimnya pemanfaatan bahan ajar sejarah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi sejarah yang dipelajari, peserta didik sulit untuk mengakses sumber belajar, dan buku paket sejarah kurang menumbuhkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan berbagai bentuk analisis, yaitu analisis guru dan peserta didik, analisis kurikulum, analisis sarana dan prasarana serta analisis kebutuhan e-modul interaktif itu sendiri dalam proses pembelajaran sejarah. Pada analisis kurikulum dihasilkan bahwa materi yang akan disajikan di dalam e-modul interaktif ini adalah Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Materi sejarah tersebut dipelajari di fase E kelas X pada semester ganjil. Terdapat tiga tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu: 1) menganalisis hubungan keadaan alam pada masa Pra Aksara dengan migrasi dan persebaran manusia purba; 2) membandingkan hipotesis tentang asal usul nenek moyang bangsa Indonesia; dan 3) menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia (Papua Melanesoid, Proto Melayu, dan Deutro Melayu).

Kata Kunci : Analisis Kebutuhan, E-Modul Interaktif, Bahan Ajar, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia pada tingkat SMA/MA, baik bagi program IPA, IPS, maupun Bahasa. Pembelajaran sejarah memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan nasional yaitu sebagai “soko guru” dalam pembangunan nasional (Sarumaha et al., 2022, p. 114). Menurut Sapriya dalam Zahro (2017, pp. 4–5) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai asal usul, perkembangan, dan peranan masyarakat di masa lalu yang menyimpan nilai-nilai kearifan yang bisa digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran sejarah memiliki arti penting tersendiri bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah bukan sekedar menghafal nama, tempat, dan waktu kejadian dari suatu peristiwa sejarah, tetapi peserta didik juga mempelajari perubahan dan perkembangan yang berlangsung di dalam masyarakat, kemudian peserta didik dapat mengambil nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi dirinya di masa yang akan datang (Santosa & Hidayat, 2020, p. 98; Yefterson & Salam, 2017). Susanto (2014, p. 62) dalam Zahro (2017, p. 5) menambahkan pula bahwa pembelajaran sejarah juga berperan dalam membentuk sikap sosial diantaranya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, dan kesediaan untuk hidup saling berdampingan dalam suasana multikulturalisme. Menurut Yefterson dalam Maharani dan Yefterson (2021), pembelajaran sejarah mampu untuk membangun kesadaran kolektif dari masa lampau sehingga mampu pula membangun identitas peserta didik dari pembelajaran sejarah tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 1152/H3/SK.02.01/2023 Tentang Revisi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada PAUD, SD, SMP, dan SMA tahun 2023, maka tujuan mata pelajaran sejarah, yaitu (Kemendikbudristek, 2023) :

- 1) menumbuh-kembangkan kesadaran sejarah;
- 2) menumbuh-kembangkan pemahaman tentang dimensi manusia (pemikiran, motif, tindakan), dimensi ruang (kejadian/peristiwa lokal, nasional, dan global), dan dimensi waktu (waktu lampau, kini, dan masa yang akan datang) dengan melihat pola perkembangan, perubahan, dan keberlanjutan atau keberulangan;
- 3) menumbuh-kembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman diri kolektif sebagai bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif, memiliki nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme;
- 4) melatih kecakapan berpikir historis, kronologis, diakronis, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kritis, kreatif, reflektif, dan kontekstual dalam mengambil keputusan masa kini dan masa depan berdasarkan fakta historis;
- 5) melatih keterampilan saintifik melalui tahapan penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi/penafsiran dan penulisan sejarah (historiografi)) dalam proses belajar;

6) memiliki kemampuan literasi sejarah dalam mengkritisi dan menyajikan informasi sejarah secara lisan/tertulis dalam bentuk manual/digital.

Guru dalam pembelajaran sejarah membutuhkan bahan ajar untuk mempermudah dan mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang mengandung berbagai materi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan dan disusun dengan sistematis sehingga menggambarkan konsep yang mampu mengarahkan peserta didik untuk meraih capaian pembelajaran (Sugria et al., n.d., p. 36). Dengan demikian, bahan ajar akan menjadi rujukan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta peserta didik bisa pula belajar dengan mandiri.

Bahan ajar sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah yaitu bentuk representasi atau wakil dari materi yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas, sebagai sarana untuk meraih capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, serta bentuk pengoptimalan terhadap pelayanan yang diberikan kepada peserta didik (Arif & Iskandar, 2018, p. 598). Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan bahan ajar menguntungkan bagi guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dari bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu, bertepatan dengan pelaksanaan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) periode Juli-Desember 2023, ditemukan bahwa guru dan peserta didik menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah sebagai bahan ajar, tetapi hanya terbatas pada buku tersebut saja. Peneliti memperoleh data tambahan dari wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah di fase E kelas X dan petugas perpustakaan pada tanggal 8 Mei 2024, terkait bahan ajar yang digunakan. Hasilnya adalah guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Banuhampu, khususnya pada fase E kelas X memang hanya menggunakan buku paket dari sekolah sebagai bahan ajar, tetapi peserta didik hanya dapat menggunakannya selama proses pembelajaran sejarah berlangsung di dalam kelas. Jumlah buku sejarah yang tersedia di perpustakaan tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan peserta didik sehingga tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang ke rumah.

Hasil pengamatan peneliti saat melakukan PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu menunjukkan pula bahwa peserta didiknya mempunyai minat literasi yang rendah terhadap buku sejarah. Alasan yang dikemukakan oleh peserta didik kelas X.E.5 saat peneliti wawancarai pada tanggal 8 Mei 2024 terkait hal tersebut adalah mereka kesulitan untuk memahami materi sejarah karena penjelasan yang terlalu panjang di dalam buku paket, terdapat kata-kata yang tidak diketahui maknanya, dan mereka kurang tertarik untuk membaca buku yang didominasi oleh teks saja. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat baca peserta didik terhadap buku sejarah adalah cara penyusunan dari buku tersebut yang kurang tepat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang dapat diakses oleh peserta didik dimana dan kapan saja. Pengembangan bahan ajar tersebut harus dengan kreativitas dan gagasan baru sehingga sesuai dengan perkembangan IPTEK

serta memungkinkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Peneliti menghadirkan solusi atas permasalahan di atas dengan mengembangkan elektronik modul (e-modul) interaktif. Modul merupakan bahan ajar berbentuk cetak yang menyajikan materi lengkap dengan petunjuk/instruksionalnya sehingga bisa dipelajari dengan mandiri oleh peserta didik (Kurniawan & Kuswandi, 2021, p. 16). Karakteristik penyajian modul yang dilengkapi petunjuk/instruksionalnya ini memberikan perbedaan dan nilai tambah tersendiri pada jenis bahan ajar modul dibandingkan bahan ajar biasanya yang sekedar memuat materi saja. Penyebabnya karena setiap kegiatan pembelajaran di dalam e-modul disertai dengan petunjuk kegiatannya sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, meskipun tanpa bimbingan guru secara langsung di dalam kelas. Misalnya terdapat latihan berupa kegiatan diskusi, maka pada bagian kegiatan tersebut disertai penjelasan lengkap bagaimana peserta didik melakukan kegiatan diskusi tersebut mulai dari pembagian kelompok hingga pengumpulan tugasnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam penyajian modul yang awalnya berbentuk cetak kemudian dikembangkan menjadi bentuk elektronik atau yang lebih dikenal dengan modul elektronik (e-modul). E-modul merupakan bahan belajar mandiri yang disusun dengan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan format penyajian elektronik dan di dalamnya dilengkapi dengan animasi, audio, video, dan navigasi yang dapat membuat peserta didik lebih interaktif dengan e-modul (Sugianto et al., 2013, p. 102).

Pengembangan e-modul interaktif ini dipilih karena bisa diakses oleh peserta didik kapan dan dimana saja. Penyajian yang interaktif diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Pemilihan e-modul yang interaktif (media audio visual) juga diharapkan bisa memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai gaya belajarnya, baik audio, visual maupun audio-visual. E-modul akan memfasilitasi peserta didik pula untuk belajar secara mandiri karena dilengkapi dengan petunjuk/instruksional kegiatan pembelajaran. Hal ini juga mempertimbangkan jam mata pelajaran Sejarah yang hanya selama 2 jam dalam seminggu sehingga menuntut peserta didik untuk bisa belajar secara mandiri di rumah supaya lebih efektif. Alasan lain pengembangan e-modul interaktif ini adalah peserta didik dapat mengaksesnya melalui *smartphone* yang rata-rata dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Banuhampu.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Salah satu penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Elsa Maqthul Aupa dan Ridho Bayu Yefterson (2022) dengan judul “E-Modul Sejarah Indonesia Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kausalitas Peserta Didik”. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa e-modul sejarah yang sangat layak dan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kausalitas peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pengembangannya untuk melatih kemampuan berpikir kausalitas peserta didik. Selain itu perbedaan juga terdapat pada latar belakang masalah, materi yang dikembangkan, dan tempat penelitian. Penelitian yang relevan telah dilakukan pula oleh Gebi Sandra dan

Aisiah (2022) dengan judul “Pengembangan Modul Digital Interaktif Sejarah PDRI untuk Siswa SMAN 3 Bukittinggi”. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa e-modul interaktif yang layak dan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada latar belakang masalah, materi yang dikembangkan, dan tempat penelitiannya. Penelitian relevan berikutnya oleh Dandy Tria Sakti dan Ofianto (2021) yang berjudul “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Pesisir Selatan dengan Materi Kerajaan Inderapura dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X KD 3.8”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa e-modul sejarah yang layak dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada latar belakang masalah, materi yang dikembangkan, dan tempat penelitiannya.

Urgensi penelitian ini berdasarkan pada uraian latar belakang di atas adalah pengembangan e-modul interaktif pada pembelajaran sejarah menjadi sesuatu yang urgen karena apabila hal tersebut dilakukan, maka akan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan rancangan yang disusun oleh guru. Oleh karena itu, penelitian ini menfokuskan pada analisis kebutuhan pengembangan e-modul interaktif pada pembelajaran sejarah sehingga terlihat bahwa hal tersebut benar-benar penting untuk dilakukan. Marisson dalam Yefterson & Fallo (2022) mengungkapkan bahwa fungsi dari analisis kebutuhan adalah sebagai alat untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan sudah tepat sesuai target. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sejarah sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk melakukan pengembangan bahan ajar supaya tidak hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket atau bahan ajar lainnya yang berbentuk cetak. Guru sejarah dapat berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2005) dalam Nasution (2023, p. 34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti kondisi suatu objek alamiah dan peneliti menjadi instrumen kuncinya. Moleong (2005, p. 6) dalam Nasution (2023, p. 34) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitiannya, seperti persepsi, tindakan, motivasi, perilaku, dan hal lainnya secara holistik/menyeluruh dengan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mendeksripsikannya, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode-metode ilmiah. Adapun sumber data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara (Nasution, 2023, p. 35).

Teknik observasi dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banuhampu, mulai dari mengamati guru dalam mengajar, keadaan peserta didik, termasuk mengamati bahan ajar yang digunakan oleh guru. Observasi tersebut peneliti

lakukan selama proses PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan melakukan aktivitas tanya jawab dengan guru sejarah fase E kelas X di SMA Negeri 1 Banuhampu, petugas perpustakaan, dan beberapa peserta didik kelas X.E.5 pada tanggal 8 Mei 2024. Wawancara dilakukan terkait bagaimana proses pembelajaran sejarah berlangsung di dalam kelas, termasuk bagaimana penggunaan bahan ajarnya dan bagaimana pelayanan yang diberikan perpustakaan terkait pemfasilitasan peserta didik dengan buku paket sejarah. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tersebut, kemudian peneliti analisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari data yang didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan teknik analisis datanya deskriptif kualitatif. Data yang diolah berkaitan dengan analisis kebutuhan e-modul interaktif yang akan menjadi bahan ajar tambahan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banuhampu. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa hal yaitu analisis guru dan peserta didik, analisis kurikulum, analisis sarana dan prasarana serta analisis kebutuhan e-modul interaktif itu sendiri dalam proses pembelajaran sejarah.

Analisis Guru dan Peserta Didik

Analisis guru dan peserta didik dilakukan dengan tujuan mendapat gambaran terkait proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Banuhampu. Peneliti memperoleh data analisis setelah melakukan pengamatan selama PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 dan wawancara dengan guru sejarah di fase E kelas X serta petugas perpustakaan pada tanggal 8 Mei 2024. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Banuhampu, khususnya pada fase E kelas X hanya menggunakan buku paket sejarah dari sekolah sebagai bahan ajar. Permasalahan ini menunjukkan sebuah realita bahwa masih minimnya pemanfaatan bahan ajar sejarah yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari.

Permasalahan semakin serius saat diketahui pula melalui wawancara dengan guru sejarah di fase E kelas X tersebut pada tanggal 8 Mei 2024 bahwa buku paket sejarah hanya dipinjam oleh ketua kelas di perpustakaan untuk digunakan selama proses pembelajaran sejarah di dalam kelas saja dan kemudian di kembalikan. Hal ini memperlihatkan bahwa buku paket sejarah yang dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah tidak dapat dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik di rumah karena tidak diperbolehkan untuk meminjam dan membawanya pulang. Jawaban petugas perpustakaan saat diwawancarai pada hari yang sama terkait penyebab dari hal ini adalah karena buku paket sejarah fase E kelas X Kurikulum Merdeka tidak sesuai jumlahnya dengan keseluruhan peserta didik sehingga tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang ke rumah. Guru sejarah yang diwawancarai melanjutkan pernyataannya bahwa apabila guru memberikan tugas melalui latihan yang tersedia di dalam buku tersebut, maka peserta didik harus menfotonya. Wawancara dengan peserta didik di kelas X.E.5 pada tanggal 8 Mei 2024 menghasilkan data bahwa sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran sejarah secara

mandiri di rumah mereka peroleh melalui bacaan di *Google* dan video *Youtube*.

Hasil pengamatan peneliti saat melakukan PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu juga menyimpulkan bahwa peserta didiknya mempunyai minat literasi yang rendah terhadap buku paket sejarah. Jawaban yang diberikan peserta didik kelas X.E.5 saat peneliti wawancara pada tanggal 8 Mei 2024 yaitu mereka kesulitan memahami materi sejarah karena penjelasan yang terlalu panjang, terdapat kata-kata yang tidak diketahui maknanya, dan mereka kurang tertarik untuk membaca buku yang didominasi oleh teks saja.

Berdasarkan hasil pengamatan selama PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu dan wawancara dengan guru sejarah di fase E kelas X, peserta didik kelas X.E.5 serta petugas perpustakaan pada tanggal 8 Mei 2024, maka peneliti melakukan analisis kebutuhan yang memperlihatkan kebutuhan akan bahan ajar tambahan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut, terutama pada fase E kelas X. Salah satu solusi yang dihadirkan adalah pengembangan dan penggunaan e-modul interaktif.

Analisis Sarana dan Prasarana

Peneliti melakukan analisis sarana dan prasarana dengan cara memeriksa bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Banuhampu dapat mendukung penggunaan e-modul interaktif yang akan dikembangkan. Hal ini bertujuan supaya tidak ada gangguan dan hambatan saat e-modul interaktif tersebut digunakan dalam proses pembelajaran sejarah oleh guru dan peserta didik.

Prasarana penting yang dibutuhkan untuk mengakses dan mengoperasikan e-modul interaktif yang akan dikembangkan ini adalah *smartphone*. Rata-rata peserta didik di SMA Negeri 1 Banuhampu memiliki *smartphone*. SMA Negeri 1 Banuhampu memiliki aturan yang memperbolehkan peserta didiknya untuk membawa *smartphone* ke sekolah dan dikumpulkan di ruangan meja piket. Izin pemakaian diberikan kepada kelas yang memiliki kepentingan untuk menggunakan *smartphone* dalam pembelajaran dengan adanya pengawasan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan.

E-modul yang dikembangkan ini dapat diakses oleh guru dan peserta didik dengan *smartphone* yang didukung oleh sambungan internet karena *output* dari pengembangan ini berupa *link* atau tautan. Peserta didik yang tidak memiliki paket data diharapkan dapat difasilitasi oleh guru atau dibantu oleh sesama peserta didik, seperti berbagi *hotspot*. Kendala dalam mendapatkan sambungan internet setiap mengakses e-modul ini dapat diatasi setelah mengakses e-modul pertama kali dengan bantuan sambungan internet, guru dan peserta didik dapat mengunduh e-modul supaya bisa digunakan selanjutnya secara *offline*. Namun, masalah baru yang muncul adalah file e-modul yang terunduh berformat PDF sehingga sifat interaktifnya, rekaman audio, dan video yang sebelumnya dapat langsung di putar di dalam e-modul menjadi hilang atau *non-aktif*.

Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum ini berkaitan dengan materi yang akan disajikan di dalam e-modul interaktif yang akan dikembangkan. Pemilihan materi yang akan disajikan di dalam e-modul interaktif ini berdasarkan pada analisis kurikulum yang peneliti lakukan, yaitu pada Kurikulum Merdeka. Peneliti melakukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran sejarah fase E kelas X pada Kurikulum Merdeka. Hasil yang didapatkan dari analisis tersebut adalah peneliti akan menyajikan materi Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia di dalam e-modul interaktif yang akan dikembangkan. Alasan yang mendasari pilihan ini tidak terlepas dari keadaan di atas yaitu minimnya pemanfaatan bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Banuhampu sehingga guru dan peserta didik masih kekurangan referensi tambahan untuk menunjang pembahasan materi tersebut. Materi ini dalam buku paket yang digunakan oleh guru dan peserta didik masih kurang lengkap, termasuk minim akan gambar-gambar pendukung yang sebenarnya sangat penting untuk membimbing peserta didik berimajinasi secara konkret.

Kenyataan yang dijelaskan di atas tidak terlepas dari paradigma pada Kurikulum Merdeka sendiri. Paradigma yang ada pada Kurikulum Merdeka adalah tidak lagi berfokus pada materi/konten, tetapi pada kompetensi/keterampilan. Materi ajar yang disajikan hanya materi-materi esensial saja (Armiyati & Djono, 2023, p. 291), termasuk di dalam bahan ajar. Kondisi ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru sejarah untuk menyajikan materi kepada peserta didik, termasuk materi Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Hasil wawancara dengan petugas perpustakaan pada tanggal 8 Mei 2024 diketahui bahwa di perpustakaan SMA Negeri 1 Banuhampu terdapat koleksi buku sejarah lainnya yang bisa dijadikan tambahan bahan ajar, termasuk buku-buku Kurikulum KTSP. Namun, jumlah buku sejarah tersebut terbilang sedikit pula salah satu penyebabnya karena telah dimasukkan ke gudang. Peminjaman buku tersebut pun terbatas waktu yaitu satu minggu dan untuk buku yang jumlahnya sangat sedikit di perpustakaan hanya diperbolehkan 2-3 hari peminjaman saja. Hal ini menambah permasalahan dalam kemudahan mendapatkan referensi tambahan untuk setiap materi sejarah di sekolah tersebut.

Masalah di atas bisa diatasi dengan cara guru sejarah sendiri yang merancang materi yang akan diajarkan di dalam bahan ajar yang dikembangkan. Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada guru untuk merancang materi sejarah dengan tetap berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) sejarah (Armiyati & Djono, 2023, p. 291). Oleh karena itu, pengembangan e-modul interaktif ini akan sangat mendukung guru untuk mandiri merancang materi yang akan diajarkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) sejarah dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Peneliti mendapat tambahan data terkait materi yang akan disajikan di dalam e-modul ini saat melakukan wawancara dengan guru sejarah fase E kelas X pada tanggal 8 Mei 2024. Beliau menyatakan bahwa kendala yang terlihat saat peserta didik mempelajari materi Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia ini adalah mereka masih kurang bisa menganalisis materi sejarah yang dipelajari dengan kondisi saat ini,

misalnya peserta didik belum bisa menganalisis mengapa manusia Indonesia bagian barat memiliki perbedaan ciri fisik dengan manusia Indonesia bagian timur, mengapa keturunan Melanesia hanya ada di Indonesia bagian timur, dan kesulitan dalam mengelompokkan keturunan Melanesia, Proto Melayu, dan Deutro Melayu di Indonesia pada saat ini.

Data-data di ataslah yang kemudian peneliti analisis dan menghasilkan kesimpulan bahwa materi yang akan disajikan di dalam e-modul interaktif ini yaitu Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Materi ini berada pada fase E kelas X dan dipelajari di semester ganjil. Peneliti juga melakukan perancangan tujuan pembelajaran Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sejarah untuk materi tersebut. Berikut ini disediakan tabel Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran untuk materi Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia.

Tabel 1. Tabel Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah (manusia, ruang, waktu, kronologi/diakronis, sinkronis, sebab-akibat (kausalitas), perubahan dan keberlanjutan dari masa lampau ke masa kini dan masa yang akan datang) ketika mempelajari berbagai peristiwa atau kejadian penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia pada lingkup lokal, nasional, dan global mulai dari masa praaksara, asal usul nenek moyang bangsa Indonesia dan masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, hingga masa kerajaan-kerajaan Islam, jalur rempah (Kemendikbudristek, 2023).	10.1 Mnganalisis hubungan keadaan alam pada masa Praaksara dengan migrasi dan persebaran manusia purba. 10.2 Membandingkan hipotesis-hipotesis tentang asal usul nenek moyang bangsa Indonesia. 10.3 Menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia (Papua Melanesoid, Proto Melayu, dan Deutro Melayu).

Analisis Kebutuhan E-Modul Interaktif

Berdasarkan hasil pengamatan selama PLK pada bulan Juli hingga Desember 2023 di SMA Negeri 1 Banuhampu dan wawancara dengan guru sejarah di fase E kelas X, peserta didik kelas X.E.5 serta petugas perpustakaan pada tanggal 8 Mei 2024, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar tambahan, khususnya e-modul interaktif dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut. Hal ini tentunya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Masalah tersebut adalah minimnya pemanfaatan bahan ajar sejarah

yang bervariasi oleh guru dan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi sejarah yang dipelajari. Mereka hanya memanfaatkan buku paket dari sekolah sebagai bahan ajar. Masalah berikutnya yaitu peserta didik kesulitan dalam mengakses sumber belajar karena tidak diperbolehkan melakukan peminjaman buku paket sejarah Kurikulum Merdeka di perpustakaan, khususnya pada fase E kelas X. Penyebabnya adalah ketidaksesuaian antara jumlah buku tersebut dengan jumlah keseluruhan peserta didik. Buku-buku sejarah lainnya termasuk buku Kurikulum KTSP yang bisa dijadikan tambahan bahan ajar banyak yang sudah dimasukkan ke gudang sehingga guru dan peserta didik kesulitan dalam mendapatkan referensi tambahan untuk setiap materi sejarah. Peminjaman buku tersebut pun terbatas waktu yaitu satu minggu dan untuk buku yang jumlahnya sangat sedikit di perpustakaan hanya diperbolehkan 2-3 hari peminjaman saja.

Selain itu masalah lain yang terlihat dan penting untuk diatasi adalah minimnya minat baca peserta didik SMA Negeri 1 Banuhampu terhadap buku paket sejarah. Penyebabnya adalah mereka kesulitan memahami materi sejarah di buku tersebut karena penjelasan yang terlalu panjang, terdapat kata-kata yang tidak diketahui maknanya, dan mereka kurang tertarik untuk membaca buku yang didominasi oleh teks saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat permasalahan terkait bahan ajar sejarah sehingga dibutuhkan sebuah solusi yang dapat memenuhi kebutuhan yang sangat urgen dalam proses pembelajaran sejarah tersebut yaitu bahan ajar yang lebih efektif dan efisien untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran serta menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Peneliti menawarkan untuk dilakukannya pengembangan elektronik modul (e-modul) interaktif. E-modul merupakan bahan belajar mandiri yang disusun dengan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan format penyajian elektronik dan di dalamnya dilengkapi dengan animasi, audio, video, dan navigasi yang dapat membuat peserta didik lebih interaktif dengan e-modul (Sugianto et al., 2013, p. 102). E-modul dikatakan interaktif karena peserta didik akan melakukan interaksi dan aktif, misalnya aktif melihat gambar, tulisan yang bervariasi warna atau bergerak, suara, animasi, video, dan film (Puspitasari, 2019, p. 22).

E-modul menyajikan materi yang bisa dipelajari dengan mandiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, e-modul disajikan dengan petunjuk agar peserta didik dapat belajar sendiri (Kurniawan & Kuswandi, 2021, p. 16). Belajar mandiri dimaknai sebagai suatu cara belajar yang memperlihatkan adanya kebebasan, kewenangan, dan tanggungjawab yang lebih besar di tangan peserta didik (Kosasih, 2021, p. 20). Kehadiran modul membuat peserta didik bisa tetap belajar, meskipun guru tidak hadir secara langsung. E-modul mempunyai lima karakteristik yang sama dengan modul dan lima tambahan karakteristik tersendiri, yaitu (Yusuf et al., 2019, p. 10):

- 1) *Self instructional*, peserta didik bisa membelajarkan dirinya sendiri dengan kehadiran modul, tanpa menggantungkan diri pada orang lain.
- 2) *Self contained*, semua materi pembelajaran ada di dalam modul secara utuh berdasarkan kompetensi yang ditetapkan.
- 3) *Stand alone*, yaitu berdiri sendiri/tidak bergantung dengan bahan ajar lain.

- 4) *Adaptive*, yaitu menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau IPTEK.
- 5) *User friendly*, yaitu memperhatikan kepentingan dan kebutuhan dari penggunanya (bersahabat dengan penggunanya).
- 6) Penggunaan tata letak naskah, jenis *font*, dan spasi harus dengan pengaturan yang konsisten.
- 7) E-modul disajikan dengan memenuhi syarat penyajian media elektronik.
- 8) Proses penyajian memanfaatkan audio-video atau format multimedia.
- 9) Memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada suatu aplikasi *software* (perangkat lunak).
- 10) Desain khusus yang didasarkan pada prinsip pembelajaran.

Penggunaan e-modul memiliki beberapa kelebihan yaitu peserta didik dapat belajar dengan mandiri, pembelajaran akan menjadi lebih interaktif, tampilan bersifat *user friendly*, mudah melakukan akses dengan *cloud*, bersifat praktis untuk dibaca oleh peserta didik, dan tidak membutuhkan kertas untuk media cetak. Kekurangan e-modul yaitu perancangannya harus dilakukan dengan baik agar terhindar dari miskonsep, penggunaannya membutuhkan *software* dan *hardware* tertentu, membutuhkan pengetahuan mengenai *software* yang digunakan, membutuhkan koneksi jaringan yang memadai, dan membutuhkan waktu serta keahlian tambahan dalam mempersiapkan e-modul (Yusuf et al., 2019, p. 10).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Banuhampu hanya menggunakan buku paket sejarah dari sekolah sebagai bahan ajar. Mereka belum memanfaatkan bahan ajar lainnya, terlebih yang berbasis teknologi. Peserta didik pun hanya dapat menggunakan buku paket sejarah tersebut selama proses pembelajaran sejarah berlangsung di dalam kelas dan setelah itu dikembalikan ke perpustakaan. Masalah berikutnya terkait rendahnya minat baca peserta didik terhadap buku paket sejarah yang salah satu penyebabnya karena cara penyusunan buku tersebut yang kurang tepat. Setelah melakukan analisis guru dan peserta didik, analisis kurikulum, analisis sarana dan prasarana serta analisis kebutuhan e-modul interaktif dalam proses pembelajaran sejarah, maka peneliti menawarkan sebuah solusi untuk melakukan pengembangan e-modul interaktif dalam pembelajaran sejarah di sekolah tersebut. Tujuannya adalah membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan rancangan yang disusun oleh guru. Materi yang akan disajikan di dalam e-modul yaitu Asal Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Materi sejarah tersebut dipelajari oleh peserta didik di fase E kelas X pada semester ganjil. E-modul harus dirancang sesuai dengan karakteristik sebuah modul yaitu *self instructional*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. E-modul dilengkapi dengan petunjuk/instruksional belajar sehingga peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri dan menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, T. A., & Iskandar. (2018). Teknik Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0,”* 597–606.
- Armiyati, L., & Djono. (2023). Perbandingan Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *FACTUM*, 12(2), 285–294.
- Aupa, E. M., & Yefterson, R. B. (2022). E-Modul Sejarah Indonesia Untuk Melatih Kemampuan Berfikir Kausalitas Peserta Didik. *Jurnal Kronologi*, 4(2).
- Kemendikbudristek. (2023). *Surat Edaran No 1152/H3/SK.02.01/2023 Tentang Revisi Capaian Pembelajaran pada PAUD, SD, SMP, dan SMA.*
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar.* PT. Bumi Aksara.
- Kurniawan, C., & Kuswandi, D. (2021). *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21.* Academia Publication.
- Maharani, A. W., & Yefterson, R. B. (2021). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas. *Kronologi*, 3(1), 10.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Media Kita.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.* CV.Harfa Creative.
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17–25.
- Sakti, D. T., & Ofianto. (2021). Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Pesisir Selatan dengan Materi Kerajaan Inderapura dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X KD 3.8. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 1–14.
- Sandra, G., & Aisiah. (2022). Pengembangan Modul Digital Interaktif Sejarah PDRI untuk Siswa SMAN 3 Bukittinggi. *Jurnal Kronologi*, 1(1).
- Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F. (2020). Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran Pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2).
- Sarumaha, M. T., Sariyatun, & Susanto. (2022). Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Sejarah Bangsa Melalui Pendidikan Karakter Pancasila.

- Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 111–117.
- Sugianto, D., Abdullah, A. G., Elvyanti, S., & Muladi, Y. (2013). Modul Virtual: Multimedia Flipbook Dasar Teknik Digital. *INVOTEC*, IX(2), 101–116.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugria, F. A., Mawardi, M., & Suryani, O. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menunjang Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Molekul Fase F SMA/MA. *EduMaitSains (Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains)*, 8(1).
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Yefterson, R. B., & FALLO, K. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Pembelajaran Sejarah Berbasis Aplikasi Android di SMA. *Jurnal Kronologi*, 4(1), 392–401. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.427>
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss2/28>
- Yusuf, Y., Setyorini, R., Rachmawati, R., Sabar, Tyaningsih, R. Y., Nuramila, Ardiana, D. P. Y., & Hanika, I. M. (2019). *Call For Book Tema 3 (Media Pembelajaran)*. CV. Jakad Media Publishing.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.